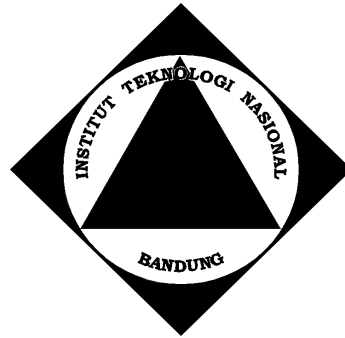


LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



**Pengembangan Dan Inovasi Desain
Kerajinan Bambu Untuk Elemen Interior,
Komponen Interior dan Perwadahan Meja**
Studi:
Pengembangan Armatur Lampu untuk Interior

**Ketua Tim :
Saryanto, S.Sn, MT**

**Program Studi Desain Interior
Fakultas Arsitektur & Desain
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul :

Pengembangan Dan Inovasi Desain Kerajinan Bambu Untuk Elemen Interior, Komponen Interior dan Perwadahan Meja (Studi: Pengembangan Armatur Lampu untuk Interior)

Ketua Tim Pengusul

Nama : Saryanto, S.Sn, MT
NIP : 119960602
Jabatan/Golongan : Staf Dosen Prodi Desain Interior/ III C
Jurusan/Fakultas : Desain Interior/ Fakultas Arsitektur & Desain
Bidang Keahlian : Desain Interior

Anggota

Nama : Dr. Jamaludin, M.Sn
NIP : 119960503
Jabatan/Golongan : Staf Dosen Prodi Desain Interior/ IV B
Jurusan/Fakultas : Desain Interior/ Fakultas Arsitektur & Desain
Bidang Keahlian : Desain Interior
Alamat Kantor : Jl. PKH Mustapa no 23 Bandung
Alamat Rumah : Kp Panyairan No. 11 RT 01/10 Cihideung Parongpong Bandung

Nama : Edwin Widia, M.Ds
NIP : 120120602
Jabatan/Golongan : Staf Dosen Prodi Desain Interior/ III B
Jurusan/Fakultas : Desain Interior/ Fakultas Arsitektur & Desain
Bidang Keahlian : Desain Interior
Alamat Kantor : Jl. PKH Mustapa no 23 Bandung
Alamat Rumah : Jl. Cikutara baru XIV no 20 Bandung

Lokasi Kegiatan

Wilayah Mitra : Kab. Tasikmalaya
Desa/Kecamatan : Desa Mandala Giri Kec. Leuwisari
Kota/Kabupaten : Tasikmalaya
Provinsi : Jawa Barat
Jarak PT ke Mitra : 120 km
Luaran : Laporan Kegiatan & Protipe Desain
Waktu Pelaksanaan : 3 Oktober 2019 – 13 Maret 2020
Biaya Kegiatan : Rp. 3.000.000 Rupiah

Bandung, 18 Oktober 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain



Dr. Andry Masri, M.Sn.
NIP : 119930808

Ketua Tim Pengusul

Saryanto, S.Sn, MT
NIP : 119960602

Disahkan Oleh
Ketua LP2M,

Iwan Juwana, S.T., M.EM., Ph.D.
NIP: 20010601

Pengembangan Dan Inovasi Desain Kerajinan Bambu Untuk Elemen Interior, Komponen Interior dan Perwadahan Meja

1. RINGKASAN

Melihat fenomena perkembangan masyarakat Indonesia yang menghadirkan sekaligus budaya tradisi dan budaya modern sekaligus memiliki masalahnya masing-masing. Bila perkembangan tersebut dibiarkan begitu saja akan terjadi kecenderungan saling mempengaruhi secara negative atau saling mengeliminasi. Namun dalam masalah tersebut bila dilihat dengan pemikiran kreatif yang tujuannya mencari peluang kearah saling menguntungkan dan saling menghidupi antara keduanya. Tentu saja dengan menggunakan metode dan cara melihat yang tidak terpaku pada hal-hal yang sifatnya linear, yaitu dengan yang menggabungkan kemungkinan-kemungkinan pemikiran lateral dan di luar kebiasaan, dan pencarian solusi dengan metode pemetaan berpikir (mind mapping) yang berkelindan. Persoalannya adalah bagaimana mendudukkan industri kecil berlatar belakang tradisi seperti kerajinan Bambu di Tasikmalaya agar bisa tetap bisa berkembang dan menghidupi pengrajinnya di dalam konteks keberadaan masyarakat modern yang memiliki daya beli tinggi. SK BupatiTasikmalaya No. 522.4/189-LH/94 tahun 1994 tentang Penetapan Flora dan Fauna Kompetitif dan Komparatif yang mampu menyumbangkan impact point terhadap pertumbuhan ekonomi, produk kerajinan anyaman mending telah ditetapkan sebagai komoditas khas Kabupaten Tasikmalaya (Seni Lugiani, 2014:1) Menurut Lugiani, sentra produksi anyaman bambu tersebar di 22 desa yang meliputi Sembilan wilayah kecamatan termasuk kecamatan Singaparna yang merupakan salah satu pusat sentra pengrajin anyaman bambu di wilayahTasikmalaya.

Dengan melakukan identifikasi masalah terhadap karakter industri kecil anyaman bambu dan pola kebutuhan masyarakat modern yang bisa dikaitkan dengan hasil kerajinan tersebut, kemudian melakukan interpretasi persoalannya dengan segala masalah yang dimiliki masyarakat dan wilayahnya maka program PKM ini ingin melakukan reinterpretasi terhadap kemungkinan pengembangannya untuk dapat menemukan pola yang mempertautkan karakter industri kecil kerajinan Bambu dengan kebutuhan masyarakat modern, agar keberadaan dua karakter dari budaya berbeda ini saling melengkapi dan saling menghidupkan masyarakatnya.

2. PENDAHULUAN

Pengembangan Model Industri Kecil Menengah sebagai konsep memajukan daerah binaan pengrajin berbasis anyaman Bambu di Tasikmalaya adalah upaya menjadikan kawasannya sebagai lingkungan industri kecil tertata dengan pengelolaan yang memperhatikan aspek aspek lingkungan. Dari hulu pengadaan bahan baku Bambu yang dikelola secara terpadu mempertimbangkan kelestarian lingkungan yang berkelanjutan mampu memasok bahan alam, dan kemudian di hilir proses pembuatan industri kerajinan Bambu yang proses serta hasilnya memiliki sentuhan kreativitas dan estetika dan tidak memiliki dampak buruk pada lingkungan.

Demikian halnya dengan beberapa hasil kerajinan bamboo dari Desa Mandala Giri. Produk kerajinan bamboo dari daerah ini kebanyakan berdasarkan order dari luar daerah. Pemesan biasanya sudah menentukan desain yang dengan kemampuan optimal dapat diadaptasi oleh pengrajin. Sehingga tidak jarang beberapa desain atau kerajinan diujicobakan terlebih dahulu hingga mendekati model akhir yang diinginkan pemesan. Kondisi ini menyebabkan banyak pengrajin yang akhirnya hanya mengerjakan pesanan/orderan pembeli dari luar daerah dan kurang memiliki kesempatan untuk pengembangan desain/ kerajinan berdasarkan ide-ide yang mampu dikembangkan dari kemampuan mereka sendiri. Kondisi ini terus berjalan hingga saat ini karena sebagian besar aktifitas mereka juga sebenarnya bertani atau berladang



Beberapa contoh kerajinan pesanan pihak luar/ luar daerah di luar bentuk-bentuk kerajinan yang biasa dibuat oleh pengrajin. Bentuk-bentuk ini mampu dibuat pengrajin dengan mengadaptasi kemampuan dasar anyaman dan usulan bentuk baru dari si pemesan (dok. Penulis)

Oleh karena itu, kegiatan pendampingan dan penyuluhan untuk pengembangan serta inovasi desain pada beberapa produk kerajinan bambu Desa Mandala Giri ini diharapkan selain dapat memberikan nilai insentif dari pekerjaan sampingan mereka juga untuk meningkatkan motivasi serta inovasi pengrajin untuk dapat menghasilkan karya-karya yang lebih beragam dan memiliki nilai jual tinggi pada bidang interior. Program pendampingan ini akan dilakukan secara bertahap, selain pendampingan untuk inovasi desain diperlukan juga pendampingan untuk mempromosikan hasil-hasil kreasi pengrajin melalui media promosi yang tepat sasaran.

2.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai industri kecil yang dikerjakan pengrajin secara turun temurun, pembuatan anyaman bambu memiliki karakter proses dan hasil yang dipengaruhi oleh lingkungan tradisi dengan budaya agraris, yaitu keberadaan masyarakat pendukungnya yang hidup dari mata pencaharian bertani. Proses pembuatan anyaman bambu menjadi barang pakai merupakan kegiatan mengisi jeda waktu mengolah lading dan pertanian, kemudian produk hasilnya adalah untuk memenuhi kebutuhan alat wadah sebagai pendukung aktivitas yang juga dari budaya tradisi tersebut.



Batang bambu yang telah ditebang dan dipilih sesuai kebutuhan (dok. Penulis)



Batang bambu yang telah dirubah jadi bilah-bilah dijemur langsung dibawah terik matahari (dok. Penulis)



Rangka anyaman bambu dikeringkan/ dijemur di atas atap rumah warga (dok. Penulis)



Bilah-bilah yang dikeringkan dengan cara konvensional (dok. Penulis)



Wadah anyaman bamboo(boboko) selain digunakan sendiri oleh warga juga dijual di pasar-pasar tradisional umumnya(dok. Penulis)



Aneka Wadah anyaman bamboo hasil kreasi pengrajin anyaman. Wadah-wadah ini biasa digunakan untuk berbagai keperluan dalam rumah tangga, dari kegiatan memasak hingga untuk menyimpan makanan (dok. Penulis)

Masyarakat yang menggunakan tradisi sebagai pola keberadaan hanya memiliki lingkungan kehidupan di pedesaan sehingga daya beli dan kebutuhan akan produk hasil industri kecil terbatas sekali, sehingga pengembangan anyaman bambu sebagai produk yang mampu menghidupi

pengrajin secara layak juga sangat terbatas. Untuk mengembangkannya dengan konsep industri kecil yang berbasis kreativitas dan estetika sesungguhnya tidak memiliki kendala yang berarti karena proses dan produk hasilnya juga sudah dikenali sebagai produk kerajinan ramah lingkungan, hanya tinggal memadukan lokasi penanaman bahan baku bambu dengan sentra kerajinannya. Demikian pula yang kini tengah dialami para pengrajin bamboo dari Desa Mandala Giri Singaparna-Tasikmalaya. Keseharian sebagai petani atau peladang masih menyempatkan diri untuk melakukan pekerjaan sampingan mereka untuk mengayam kerajinan dari bamboo untuk memenuhi pesanan dari luar daerahnya dalam bentuk kelompok-kelompok kerajinan atau lebih populer dengan sebutan home industry.



Beberapa contoh over-stock dari permintaan pihak luar yang hanya disimpan oleh pengrajin. Produk ini tidak sempat dipasarkan karena belum dikemas dalam sistem pemasaran jaringan yang baik (dok. Penulis)

Untuk menjadi skala industri kecil menengah dalam satu kawasan pengrajin dengan jumlah hasil produksi yang cukup banyak dan harus terserap secara kontinyu mensyaratkan adanya pasar yang tidak hanya dari masyarakat lokal yang terbatas jumlah dan daya belinya. Diperlukan sekali perluasan pasar yang menjangkau masyarakat modern diperkotaan yang jumlahnya cukup besar dan daya beli yang kuat, sehingga mampu menyerap semua hasil industri kerajinan anyaman bambu yang berbasis kreativitas dan estetika kemudian menghidupkan para pengrajinnya secara layak.

Menurut United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), industri kreatif adalah (UNCTAD, 2008):

- a. Siklus kreasi, produksi, dan distribusi dari barang dan jasa yang menggunakan modal kreatifitas dan estetika sebagai input utamanya;
- b. Bagian dari serangkaian aktivitas berbasis pengetahuan, berfokus pada seni, yang berpotensi mendatangkan pendapatan dari perdagangan dan hak atas kekayaan intelektual;
- c. Terdiri dari produk-produk yang dapat disentuh kreativitas dan estetika dengan muatan nilai ekonomis, dan tujuan pasar;
- d. Bersifat lintas sektor antara seni, jasa, dan industri; dan
- e. Bagian dari suatu sektor dinamis baru dalam dunia perdagangan.

Sentra kerajinan terpadu merupakan sekumpulan industri (penghasil produk atau jasa) yang berlokasi pada suatu tempat dimana para Pelaku-pelaku didalamnya secara bersama-sama mencoba meningkatkan performansi ekonomi bagi industri-industri didalamnya dengan meminimalisasi dampak lingkungan. (Djajadiningrat dan Famiola, 2004: 80)

2.2. Tujuan Pengembangan

Sampai PKM ini dimulai karakter hasil industri kecil anyaman bambu di kawasan Tasikmalaya diidentifikasi berupa wadah-wadah kerajinan bamboo yang umum ditemukan di pasaran (boboko, nyiru dll) serta wadah-wadahan keranjang seperti tempat buah, dompet, tempat tissue, tas sederhana. Beberapa perusahaan yang menghimpun pengrajin memproduksi kerajinan bambu ini melakukan upaya terobosan dengan penjualan ke kota-kota besar namun dengan bentuk produk yang masih berupa wadah-wadahan tersebut. Karenanya interpretasi terhadap industri kerajinan bambu ini adalah industri berskala terbatas yang hasil produknya dapat diarahkan untuk fungsi alat simpan berdimensi relative kecil sebagai pendukung komponen-komponen pendukung dalam skala ruang yang relative mudah dipindah-pindahkan.

Pengembangan ini bertujuan untuk mengkaji kemungkinan reinterpretasi terhadap karakter kerajinan bambu dengan mempertemukannya pada kebutuhan sektor modern berskala yang lebih

besar misalnya pada industri komponen interior ataupun sebagai bagian khusus dari *architectural finishing*. Kebutuhan industri interior bila sudah ditentukan oleh spesifikasi desain interior ataupun *architectural finishing* akan memiliki volume yang jauh lebih besar dibanding skala individual alat wadah-wadahan. Terutama bila industri konstruksi tersebut menyangkut bangunan untuk fungsi publik dan komersial yang untuk desain interior bertema khusus sering membutuhkan komponen material yang berkarakter dekat dengan budaya tradisional kendati bangunannya berfungsi modern.

3. METODE PENGEMBANGAN

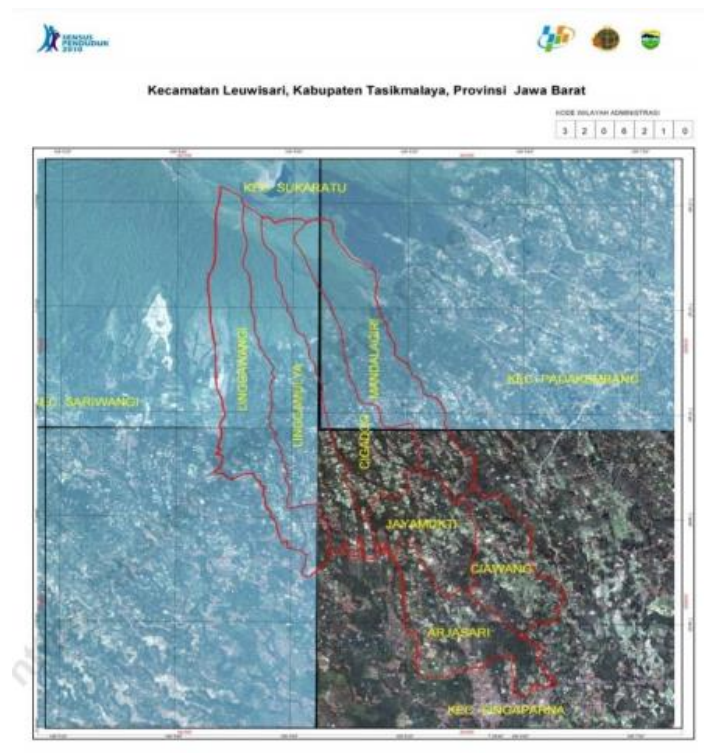
Reinterpretasi terhadap karakter industri kecil anyaman bambu untuk terkait dengan kebutuhan industri interior sehingga bisa menjadi berskala lebih besar dan volume produksi yang juga lebih besar daripada untuk kebutuhan individual, memerlukan pendekatan berfikir kreatif. Yaitu pendekatan yang pada dasarnya adalah pemikiran untuk membangun karakter baru (reinterpretasi) terhadap kerajinan bambu dari karakter lama yang hanya sebagai kerajinan berskala kecil dan produknya untuk fungsi terbatas. Reinterpretasi ini membutuhkan pendekatan metoda berpikir kreatif karena mencari kemungkinan pembentukan fungsi baru yang berbeda sama sekali dengan fungsi kerajinan bambu yang lama dan terutama yang menyangkut pengembangan desain.

Inovasi desain dimulai dengan analisis deskriptif tentang karakter dua industri yang ingin dipadukan yaitu kerajinan mendong dan industri konstruksi subsistem desain interior, sebagai upaya mengidentifikasi permasalahan penelitian. Kemudian mengembangkan pemahaman interpretative terhadap posisi kerajinan anyaman bambu di Tasikmalaya dalam konteks pembangunan Jawa Barat secara umum dan khususnya Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini untuk memahami permasalahan penelitian secara terkait dalam konteks wilayah pengembangan yang lebih luas. Langkah atau prosedur penelitian selanjutnya adalah membangun pemahaman yang baru (reinterpretasi) dari masalah yang diidentifikasi sebelumnya untuk mencapai karakter kebaruan (*novelty*) pada kerajinan bambu, Reinterpretasi ini menggunakan metoda berpikir kreatif sebagai pencarian kemungkinan wujud dan fungsi baru dengan menggabungkan cara pemetaan masalah (*mind mapping*) dari dua karakter yang berbeda pada industri interior dan kerajinan anyaman bambu, kemudian perwujudan desain yang sesuai dengan menjajagi beberapa kemungkinan

secara lateral. Desain kerajinan bambu yang baru adalah untuk penyesuaiannya pada industri komponen interior atau *architectural finishing* dengan subsistem peralatan pendukungnya yang skalanya akan sesuai dengan model IKM terpadu.

3.1. Sumber Daya Lingkungan

Kecamatan Leuwisari adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya dengan luas Wilayah Kecamatan Leuwisari adalah 4.460,00 Ha dan ketinggian rata-rata 500 meter dari permukaan laut. a. Batas Wilayah; Sebelah Utara Kecamatan Sukaratu. Sebelah Timur Kecamatan Padakembang. Sebelah Selatan Kecamatan Singaparna. Sebelah Barat Kecamatan Sariwangi. b. Wilayah Administrasi; Kecamatan Leuwisari terdiri dari Tujuh Desa 27 Kadusunan, 38 Rukun Warga (RW) dan 187 Rukun Tetangga (RT).



Dengan posisi geografis serta letak di ketinggian 500 m diatas permukaan laut, Desa Mandala Giri di wilayah Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya ini memiliki daerah yang cukup subur untuk berbagai budidaya tanaman termasuk tanaman bamboo yang secara genetis merupakan tumbuhan alami di Jawa Barat

Tabel 1.1 KLASIFIKASI DESA DAN KETINGGIAN DARI MUKA LAUT
TAHUN 2019

D e s a	Klasifikasi		Ketinggian dari Muka laut
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
003 ARJASARI	-	1	500
007 CIAWANG	-	1	500
008 JAYAMUKTI	-	1	500
015 LINGGAWANGI	-	1	500
016 LINGGAMULYA	-	1	500
017 CIGADOG	-	1	500
018 MANDALAGIRI	-	1	600
J u m l a h	-	7	500

Sumber : Kecamatan

Dengan kondisi alam seperti itu dominan warga di lingkungan desa adalah petani dan kebun yang juga memiliki keahlian dalam menganyam anyaman jenis bambu. Lingkungan yang menguntungkan di kampung ini banyak tumbuh bambu, terutama bambu apus atau awi tali. Sehingga diwaktu-waktu luang banyak kerajinan yang biasa mereka buat, mulai dari bakul, kukusan, tampah dan lain-lain. Kerajinan-kerajinan bambu dari kampung ini bukan saja dipasarkan di Tasikmalaya, tapi juga ke luar daerah.

3.1. Sumber Daya Pengrajin

Terletak di Kampung Paniis, Desa Mandalagiri, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya, banyak dijumpai pengrajin kerajinan dari bamboo yang biasa membuat berbagai perkakas rumah tangga dan dipasarkan di kawasan Raja Polah Tasikmalaya. Dengan prosentase hampir merata, 90 persen warga dusun memiliki kemampuan dasar mengnyam bambu. Demikian yang biasa dikerjakan Pak Oman yang memulai merintis dan mengkoordinir kegiatan kerajinan anyaman di Desa Mandala Giri yang saat ini sudah memiliki pegawai hampir 50 orang.






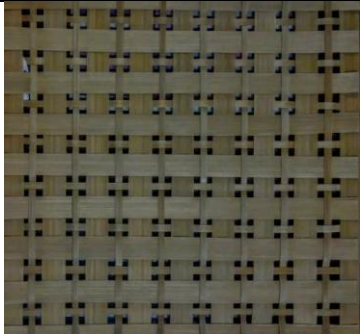

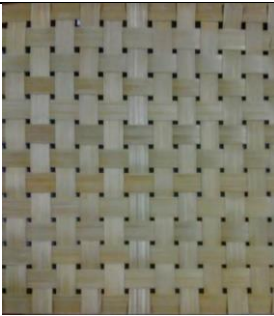


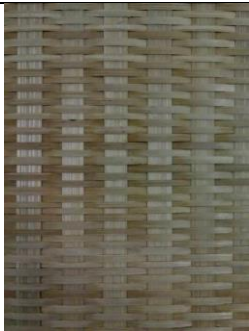
Pak Oman menyatakan tidak mengalami kesulitan untuk pengadaan bahan baku seperti bamboo awi /tali karena di daerah kami masih banyak untuk mempercepat produksinya . hanya saja saat ini yang diperlukan adalah bantuan untuk pengadaan alat-alat kerja serta ide-ide kreatif sehingga mere dapat membuat kreasi kreajinan yg sifatnya baru disamping mengerjakan aneka perkakas yg umum ditemukan dalam rumah tangga.



Dua dari beberapa alat yang digunakan pengrajin, untuk bending dan perapihan/ finishing (dok. Penulis)

Dengan alat-alat yang tersedia dan dikuasi oleh para pengrajin, beberapa tipe anyaman telah dibakukan atau diberi penamaan. Tentunya penamaan atas tipe-tipe anyaman ini secara stereotipe juga dikenal di beberapa desa bahkan daerah lainnya. Tipe-tipe anyaman ini merupakan template untuk membentuk berbagai variasi anyaman untuk menyesuaikan dengan bentuk hingga inovasi kerajinan berbagai wadah yang telah dikembangkan hingga saat ini. Berikut berbagai tipe anyaman Bambu :

Tipe dan Penamaan jenis-jenis Anyaman (dok. Penulis) :

		
Anyaman Aseupan	Anyaman Ayakan	Anyaman Kembang Tanjeur
		
Anyaman Boboko	Anyaman Dadu	Anyaman Mata Itik
		
Anyaman Hihid	Anyaman Hiji	Anyaman Nyiru
		
Anyaman Nyirub		Anyaman Seseg

3.1. Prototype Desain

Sebagai bentuk upaya pendampingan Para Pengrajin di Desa Mandala Giri ini, TIM yang terdiri dari 3 orang dosen Tetap Desain Interior telah memilih pengembangan kerajinan bambu untuk elemen interior berupa Armatur Lampu. Pendampingan yang dilakukan dalam 3 tahapan tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi kemampuan/ keterampilan serta peralatan yang dimiliki oleh para pengrajin. Armature lampu dengan bahan bamboo terbilang sedikit dibandingkan dengan bahan dari rotan. Dengan dimensi yang lebih kecil dibandingkan dimensi hasil kerajinan semacam perwadhahan, desain armature lampu dapat dikerjakan lebih sederhana dan menggunakan bahan yang tidak sebanyak dan bervariasi perwadhahan.

Kendala yang dihadapi pengrajin untuk desain-desain armature lampu adalah tidak ada atau kurangnya pengetahuan bahan atau alat pendukung pembuatan armature seperti fitting dan wiring (perkabelan/ kelistrikan). Untuk itu masih diperlukan lanjutan kegiatan PKM terpadu untuk kegiatan assembling atau perakitan untuk kombinasi material dan instalasi kelistrikan yang dibutuhkan. Berikut beberapa barang atau bahan yang perlu distudi lebih lanjut oleh para pengrajin untuk dapat menghasilkan desain yang maksimal.



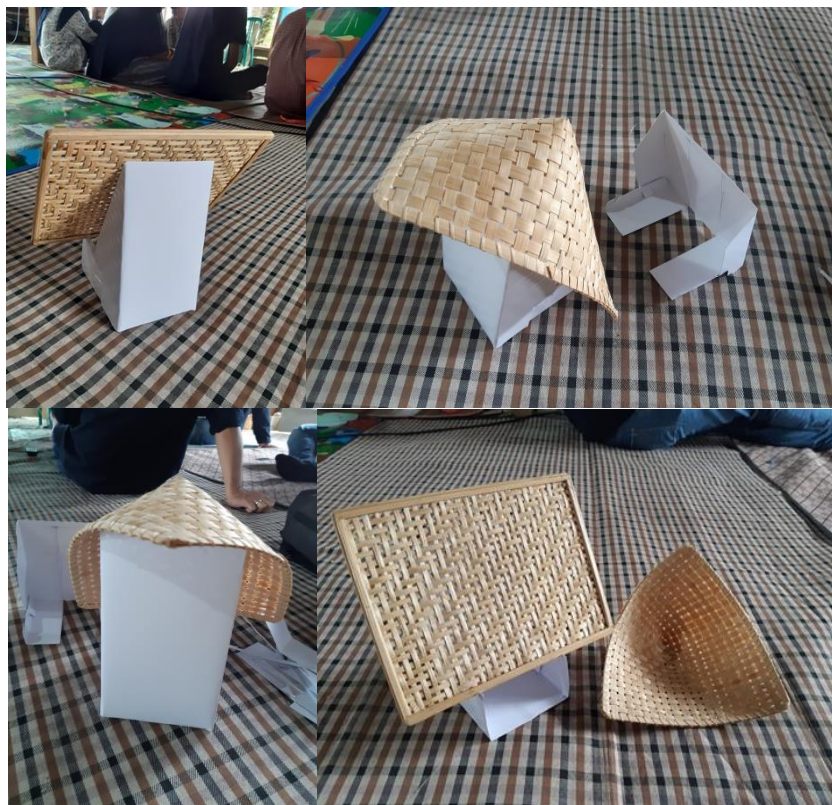
Fitting dan dimmer cable yang masih perlu dipelajari pengrajin untuk pengembangan ide-ide armature dari kerajinan bambu

Inovasi untuk pengembangan desain armature dari kerajinan bamboo mengambil ide-ide sederhana dari beberapa jenis atau tipe anyaman dalam dimensi yang lebih kecil. Hal ini dilakukan karena akan dipadupadankan

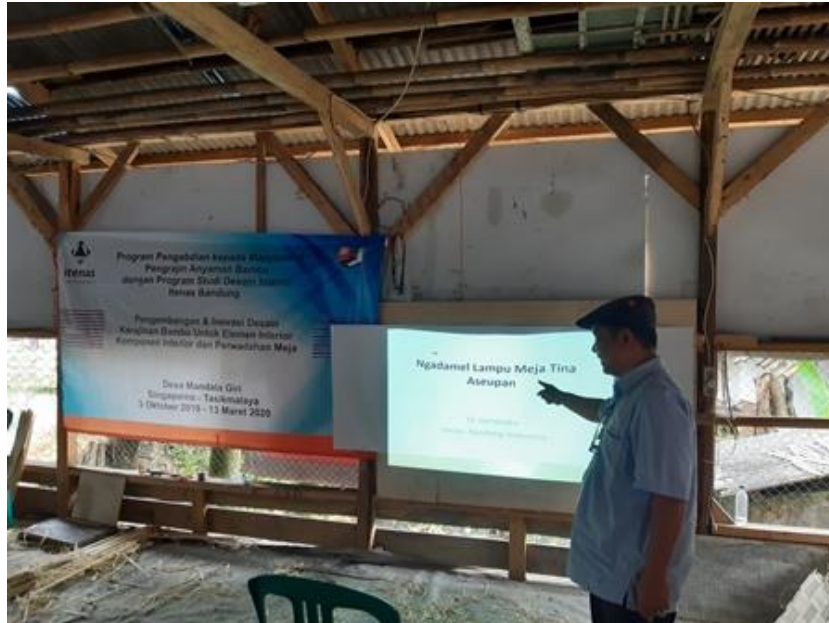
dengan material/ bahan lain yang memiliki kemampuan untuk memendarkan cahaya, sejenis acrylic adalah abahan yang paling pas, karena selain memiliki kemampuan pendar juga dapat berfungsi sebagai konstruksi atau penahan dudukan fitting lampu.



Beberapa eksperimen kreatif pencarian bentuk dari bentuk-bentuk dasar anyaman yang dibuat oleh pengrajin atas permintaan Tim PKM



Hasil simulasi produk pada Presentasi TIM PKM di lokasi kegiatan pendampingan di sentra kerajinan Desa Mandala Giri (dok. Penulis)



Presentasi salah satu anggota TIM PKM sekaligus pelaksanaan diseminasi hasil penelitian dgn objek armature lampu boboko (dok. Penulis)

4. DAFTAR PUSTAKA :

1. Seni Lugiani, "Analisis Pengaruh Pengadaan Bahan Baku Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Dan Implikasinya Terhadap Laba", Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
2. Djajadiningrat dan Famiola, "Kawasan Industri Berwawasan Lingkungan" , Bandung : Rekayasa Sains. 2004
3. UNCTAD, *Creative Economy Report 2008*. United Nations. 2008
<https://tasikmalayakab.bps.go.id/publikasi.html>
<http://mandalagiri.sideka.id/2018/11/05/kerajinan-anyaman-bambu-cahaya-mandiri-dari-desa-mandalagiri-kecamatan-leuwisari/>
<https://priangan.com/warga-kampung-paniis-kabupaten-tasik-mayoritas-pengrajin-anyaman/>



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Program Studi Desain Interior

Jl. Penghulu KH. Hasan Mustapa No. 23 Telp. 7272215 - 7202892 Bandung 40124

Website : www.itenas.ac.id e-mail: desaininterior@itenas.ac.id

KESEPAKATAN KERJA

JURUSAN DESAIN INTERIOR ITENAS- BANDUNG

DENGAN

DESA / MASYARAKAT MANDALA GIRI

Program : Pengembangan Kriya
Kerajinan Anyaman Bambu IKM Tasikmalaya
Untuk Komponen Interior dan Armatur Lampu

Kami yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : **Anwar Subkiman, M.Ds.**
NIP : 12 06 01
Jabatan : Ketua Jurusan Desain Interior FSRD Itenas
Alamat Kantor : Jalan PHH Mustapa 23 Bandung

Bertindak untuk dan atas nama Jurusan Desain Interior FSRD Itenas selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA.**

2. Nama : **Bpk. Oman**
Jabatan : Pengrajin Bambu Mandala Giri Singaparna - Tasikmalaya
Alamat Kantor : Kpg. Cililin Mandala Giri, Leuwisari

Bertindak untuk dan atas nama Pengrajin Bambu Desa Mandala Giri ,Kec Leuwisari , Kab Tasikmalaya , Provinsi Jawa Barat selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama selanjutnya disebut sebagai **PARA PIHAK**, sepakat berdasarkan Surat Perjanjian Kersama antara Jurusan Desain Interior Itenas dengan Kepada Desa Mandala Giri untuk melaksanakan kegiatan:

Bantuan Pengembangan dan Inovasi Desain untuk Kerajinan Bambu pada Elemen Interior di Desa Mandala Giri Singaparna – Tsikmalaya (terlampir)
berupa Pengolahan dan pengembangan bahan bambu untuk Produk Armatur Lampu

Pelaksanaan Kegiatan dilakukan selama kurang lebih 5(lima) bulan dari Tanggal 3 Oktober 2019 s/d Maret 2020 dengan perincian sbb;

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan
1.	3 Oktober 2019	<ul style="list-style-type: none">• Penandatanganan MOU kegiatan• Tinjauan lokasi kegiatan• Pengenalan kegiatan kriya bambu Desan Mandala Giri
2.	18 Desember 2019	Konsultasi dan pengembangan bambu untuk Kriya Armatur lampu
3.	13 Maret 2020	Finalisasi dan Diseminasi hasil pengembangan desain Kriya Komponen dan Armatur Lampu Bahan Dasar Bambu



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Program Studi Desain Interior

Jl. Penghulu KH. Hasan Mustapa No. 23 Telp. 7272215 - 7202892 Bandung 40124

Website : www.itenas.ac.id e-mail: desaininterior@itenas.ac.id

Demikian Surat Kesepakatan Kerja dibuat atas kesadaran kedua belah pihak untuk melaksanakan hak dan kewajiban sebagaimana di atur dalam surat kerjasama tersebut di atas.

Kabupaten Tasikmalaya, 17 Oktober 2019

PIHAK KEDUA

Pengrajin Bambu Desa Mandala
Giri / Paniis Hilir

Bapak Oman



PIHAK PERTAMA

Ketua Jurusan Desain Interior FSRD-Itenas



Anwar Subkiman, M.Ds

NIP : 12 06 01

Para PIC Kegiatan (Saksi)

1. Saryanto, S.Sn, MT

2. Dr. Jamaludin, M.Sn

3 Edwin Widia, M.Ds